

## Islam dan Problem Sosial

Sebenarnya Islam diturunkan di muka bumi adalah untuk menyelesaikan problem kehidupan sosial. Sebelum Nabi Muhammad diutus sebagai rasul, orang-orang Quraisy di Makkah dikenal sebagai bangsa jahiliyah. Masyarakatnya bersuku-suku yang seringkali terjadi konflik dan bahkan perang, untuk memperebutkan sumber-sumber ekonomi, sosial dan politik.

Di antara mereka yang menang dan menguasai sumber-sumber yang diperebutkan itu, tidak menolong yang lemah, melainkan justru menjadikan mereka sebagai budak. Bisa dibayangkan ketika itu, tidak saja binatang yang diperjual belikan, melainkan juga budak-budak. Manusia diperjual belikan di pasar bagaikan binatang. Wanita tidak sebagaimana layaknya mendapatkan tempat terhormat tetapi disamakan dengan harta kekayaan. Orang miskin dan anak yatim tidak ada yang menolong.

Memiliki anak perempuan dianggap aib, oleh karena itu sudah biasa, seorang ayah menguburkan anak perempuannya hidup-hidup. Perang antar suku dianggap hal biasa. Mereka menyembah patung-patung buatan sendiri, yang dianggap sebagai tuhan. Gambaran seperti itulah sehingga mereka disebut sebagai kaum jahiliyah.

Nabi Muhammadi diutus oleh Tuhan untuk memperbaiki masyarakat itu. Mereka diperkenalkan konsep tentang Tuhan, penciptaan, manusia, alam, dan keselamatan. Selain itu, nabi juga memperkenalkan tentang betapa pentingnya ilmu pengetahuan, manusia terbaik atau unggul, keadilan, menjalankan kegiatan spiritual, dan keharusan bekerja secara profesional, atau yang disebut dengan istilah amal shaleh.

Sebagai rasul yang akan diikuti oleh umatnya, nabi dibekali oleh Allah dengan akhlak yang mulia. Dengan sifat-sifatnya yang mulia, yaitu siddiq, amanah, tabligh dan fathonah, maka nabi menunaikan tugas-tugas kerasulan itu. Akhirnya dalam waktu kurang lebih 23 tahun, dimulai di Makkah dan kemudian dilanjutkan berhijrah ke Madinah, tugas-tugas kenabian itu berhasil ditunaikan dengan sempurna.

Nabi berhasil membangun masyarakat Madinah. Masyarakat itu hingga kini dipandang sebagai masyarakat ideal. Masyarakat jahiliyah berhasil diubah menjadi masyarakat yang beradab dan atau berakhlak mulia. Kehidupan yang istimewa itu hingga kini masih bisa dirasakan. Masyarakat dibangun atas dasar nilai-nilai keimanan terhadap Tuhan dan juga hubungan antar manusia yang selalu didasari oleh akhlak yang mulia.

Bangsa Indonesia yang pada saat ini sedang menghadapi problem yang cukup berat, baik terkait dengan politik, sosial, ekonomi, hukum dan lebih-lebih moral, maka sebenarnya telah tersedia konsep itu untuk memecahkannya. Bangsa Indonesia belum masuk kategori sebagai bangsa jahiliyah. Oleh karena itu, pemecahannya tidak terlalu sulit sebagaimana yang dihadapi oleh Rasulullah ketika itu.

Hal yang cukup berat pada bangsa ini adalah terjadinya krisis kepercayaan. Mencari orang yang bisa dipercaya sedemikian sulit. Orang pintar bergelar akademik apapun sudah sedemikian banyak jumlahnya. Akan tetapi, mendapatkan orang yang bisa dipercaya, ternyata sulitnya bukan main. Persoalan inilah yang harus dibangun. Nabi memberikan contoh, dirinya sebagai orang yang terpercaya, hingga diberi gelar *al amien*, yang artinya adalah orang yang bisa dipercaya.

Dalam menunaikan tugas-tugasnya, hingga berhasil membangun masyarakat madani, nabi memberikan perhatian utama pada upaya memperbaiki kualitas manusia seutuhnya. Nabi

membangun keimanan, ilmu, dan akhlak yang mulia. Ukuran-ukuran keberhasilan bukan hanya dilihat dari aspek-aspek material yang tampak, melainkan menyentuh aspek yang lebih mendalam, yaitu keimanan, ilmu dan akhlak yang mulia itu.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious. Oleh karena itu, jika dalam menyelesaikan persoalan bangsa mengikuti pendekatan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah adalah merupakan hal yang seharusnya. Secara operasional, untuk membangun spiritual, maka sebenarnya telah tersedia masjid dan tempat ibadah lain di mana-mana. Untuk membangun intelektual, telah tersedia lembaga pendidikan, baik jumlah maupun jenjangnya mencukupi. Sedangkan untuk membangun akhlak mulia, diperlukan nasehat dan ketauladanan dari pemimpin-pemimpinnya.

Oleh karena itu, Islam sebenarnya merupakan konsep dan sekaligus secara historis telah teruji dan berhasil dalam menyelesaikan persoalan bangsa yang sangat komplek, dan bahkan berada pada tingkat yang amat parah. Sekalipun begitu, ternyata berhasil secara gemilang dan bahkan pengaruh itu sedemikian luas hingga saat ini. Persoalannya adalah, adakah kesediaan para pemimpin untuk menggunakan konsep ideal itu. Maka jawabnya adalah, *Wallahu a'lam*.